

Toleransi dan Prinsip-prinsip Hubungan Antarumat Beragama dalam Perspektif Dakwah Islam

Mulyanto Abdullah Khoir^{1*}, Muhammad Isa Anshory¹

¹Institut Islam Mambaul Ulum Surakarta, Indonesia

*Email: mulyanto8000@gmail.com isaansori@dosen.iimsurakarta.ac.id

Received: June 2023 / Revised: July 2023 / Accepted: July 2023 / Published online: August 2023

Abstract

Living side by side despite different religions is an ordinary thing in the journey of the Indonesian people. The predecessors of the republic also give clear examples of tolerance in the life of the nation and state. However, we still often encounter problems of tolerance in everyday life, including misunderstandings in comprehending the meaning of tolerance which results in errors in interactions and relations between religious communities. This study was to investigate various social phenomena that occur related to inter-religious relations with their dynamics, and it also described them based on the data related to individual subjects, groups, institutions and society. From this research, it can be concluded that Islam maintains tolerance, respects human rights and places it in a high and noble degree. Therefore, there is a need for mutual understanding with the principle of mutual respect and appreciation for one another. Practical steps are also needed to build dignified tolerance so that inter-religious relations are harmonious, not distrustful of each other and full of togetherness. Some of these steps are: (1) To have mutual respect for other people's beliefs without having to mix these beliefs, (2) to build mutual respect and appreciation by eliminating mutual suspicion, (3) to build a society with the belief that diversity is the wealth of the Indonesian nation, (4) to view the future together for the progress and prosperity of the Indonesian people. (5) to do lots of dialogues because there are many points of common ground for the benefit of the nation and state, not to look for points of difference let alone contradict them.

Keywords: tolerance, harmonious, religious.

Abstrak

Hidup berdampingan meski berbeda agama merupakan hal yang lumrah dalam perjalanan hidup bangsa Indonesia. Para pendahulu republik ini juga memberikan contoh nyata tentang toleransi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Akan tetapi, dalam kehidupan sehari-hari masih sering kita jumpai berbagai permasalahan toleransi, antara lain adalah salah kaprah dalam memahami makna toleransi yang berakibat pada kekeliruan dalam interaksi dan hubungan antarumat beragama. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji berbagai fenomena sosial yang terjadi terkait hubungan antarumat beragama beserta dinamikanya, serta mendeskripsikannya berdasarkan data yang terkait dengan subjek individu, kelompok, lembaga, dan masyarakat. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Islam menjunjung tinggi toleransi, menghargai hak asasi manusia, dan menempatkannya pada derajat yang tinggi dan mulia. Oleh karena itu, perlu adanya saling pengertian dengan prinsip saling menghormati dan menghargai satu sama lain. Diperlukan pula langkah-langkah praktis untuk membangun toleransi yang bermartabat agar hubungan antarumat beragama terjalin harmonis, tidak saling curiga, dan penuh kebersamaan. Beberapa langkah yang dimaksud adalah: (1) Saling menghargai keyakinan orang lain tanpa harus mencampurkan keyakinan tersebut, (2) Membangun rasa saling menghargai dan

menghormati dengan menghilangkan rasa saling curiga, (3) Membangun masyarakat dengan keyakinan bahwa keberagaman merupakan kekayaan bangsa Indonesia, (4) Menatap masa depan bersama untuk kemajuan dan kesejahteraan masyarakat Indonesia. (5) Banyak melakukan dialog karena banyak kesamaan yang bisa dimanfaatkan untuk kepentingan bangsa dan negara, bukan mencari-cari perbedaan apalagi mempertentangkannya.

Kata kunci: toleransi, harmoni, religiuitas



© 2024 Oleh authors. Lisensi Pawarta *Journal of Communication and Dawah*, Institut Islam Mamba'ul 'Ulum (IIM) Surakarta. Artikel ini bersifat *open access* yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan Creative Commons Attribution (CC BY) license. (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

PENDAHULUAN

Dalam buku *Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan: Sebuah Refleksi Sejarah*, sebagai sejarawan dan dosen sejarah Maarif (2009) menulis, “Betapa seorang Natsir atau Prawoto Mangkusasmito begitu dekat dengan Ignatius Joseph Kasimo, Herman Johannes, Albert Mangaratus Tambunan, atau Johannes Leimena, baik pada masa revolusi kemerdekaan maupun sesudahnya. Atau antara Burhanuddin Harahap dengan Ida Anak Agung Gde Agung yang Hindu. Kasimo bahkan bersama tokoh Masyumi dan Partai Sosialis Indonesia (PSI) mencoba melawan sistem politik otoritarian Soekarno pada era demokrasi terpimpin (1959-1966)”.

Ketua Majelis Permusyawaratan Rakyat (MPR) Republik Indonesia, Zulkifli Hasan, dalam Pidato Kenegaraan di Sidang Tahunan MPR pada tanggal 16 Agustus 2017 juga mengungkapkan kisah keteladanan bapak bangsa. Salah satunya kisah persahabatan Tokoh Masyumi M. Natsir dan Tokoh Partai Katolik Indonesia IJ Kasimo. “Pak Natsir dan Pak Kasimo berdebat dalam Sidang Konstituante, tapi ketika pulang berboncengan bersama tanpa ada dendam.” (Matanasi, 2016).

Zulkifli juga menceritakan persahabatan Bung Karno dan Bung Hatta yang tetap terjaga, meskipun Zulkifli keduanya berbeda pandangan tentang Demokrasi. Lanjut Zulkifli, kisah yang mengharukan lainnya adalah kesediaan Buya Hamka

menjadi Imam Salat Jenazah Bung Karno. Dalam sejarah, Buya Hamka pernah dipenjarakan tanpa peradilan di era Presiden pertama RI ini.

Membaca kisah di atas, berdampingan meski berbeda agama bukan hal baru dalam perjalanan bangsa Indonesia. Para pendahulu bangsa telah memberikan contoh nyata toleransi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Namun demikian, problematika toleransi antarumat beragama masih sering kita temui dalam kehidupan sehari-hari. Termasuk kesalahpahaman dalam memahami makna toleransi yang mengakibatkan kesalahan dalam interaksi dan hubungan antarumat beragama.

Beberapa contoh kesalahan pemahaman tentang toleransi dapat dilihat dalam beberapa kasus sebagaimana di tulis oleh Husaini (2011) di *Majalah Islamia* dengan judul *Toleransi dan Kerukunan Beragama*, untuk merespon buku yang diterbitkan Setara Institute dengan judul *Wajah Para Pembela Islam*.

Dalam tulisan tersebut, Husaini (2011) mengkritisi buku yang diterbitkan Setara Institute karena menyebutkan salah satu kriteria untuk mengukur kadar toleransi suatu masyarakat adalah kesediaan untuk menerima perpindahan agama dan penerimaan terhadap pernikahan beda agama.

Hal tersebut didasarkan atas hasil survei di Jabotabek yang menunjukkan bahwa

84,13% masyarakat tidak menyukai pernikahan beda agama. Lalu dari temuan survei ini disimpulkan, bahwa, untuk perbedaan identitas dalam lingkup relasi sosial yang lebih luas (berorganisasi, bertetangga, dan berteman) masyarakat Jabodetabek secara umum lebih memperlihatkan sikap toleran. Namun, dalam lingkup relasi yang lebih personal dan menyangkut keyakinan (anggota keluarga menikah dengan pemeluk agama lain atau pindah ke agama lain) sikap mereka cenderung kurang toleran.

Atas fenomena tersebut, disimpulkan bahwa secara umum tidak ada toleransi atas orang-orang yang tidak beragama. Tidak beragama masih dianggap sebagai sebuah hal tabu yang tidak dapat ditolerir oleh kaum urban Jabodetabek. Contoh seperti inilah sebenarnya kesimpulan yang salah dalam toleransi, di mana justru tidak menghargai pendapat dan keyakinan masing-masing agama untuk meyakini kebenarannya tanpa harus mengganggu satu dengan yang lainnya.

Dengan latar belakang di atas, peneliti mencoba untuk mendudukan toleransi dan prinsip-prinsip hubungan antarumat beragama dalam perspektif dakwah islam. Masyarakat Indonesia harus memahami masalah ini dengan baik, termasuk kaum muslimin khususnya para da'i. Hal ini diperlukan agar mereka mampu bersikap dengan bijak dan benar dilandasi upaya untuk menciptakan kerukunan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Tulisan ini juga sebagai upaya sumbang saran dalam menciptakan ketenangan serta kedamaian sehingga dapat hidup berdampingan secara harmonis dan bermartabat meski berbeda agama dan keyakinan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang dilakukan

untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian (seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll.) secara holistik serta dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2017).

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, yaitu suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu obyek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang (Nazir, 2009). Metode tersebut digunakan untuk membuat deskripsi, memberikan gambaran atau melukiskan suatu fenomena secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Dalam konteks ini, peneliti mencoba melihat berbagai fenomena sosial yang terjadi terkait hubungan antar umat beragama dengan dinamikanya serta mendeskripsikannya berdasarkan data-data yang diperoleh, baik data terkait subyek secara individu, kelompok, lembaga maupun masyarakat. Penulis juga mengumpulkan literatur yang terkait secara langsung maupun tidak langsung sesuai dengan tema yang diteliti agar dapat dianalisis untuk mengambil kesimpulan dengan tepat berdasarkan kaidah-kaidah ilmiah.

HASIL & DISKUSI

Makna toleransi, asal usul dan bentuknya

Memahami toleransi

Toleransi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti sifat atau sikap toleran. Sedangkan toleran adalah bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dan sebagainya) yang

berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri. Dalam Islam, padanan kata toleransi yaitu *tasamuh* yang artinya menghargai dan menghormati (KBBI, 2018). Padanan kata toleransi adalah *ikhhtimal* atau *tasamuh* yang secara etimologi artinya kesabaran hati atau membiarkan, dalam arti menyabarkan diri walaupun diperlakukan kurang senonoh upamanya (Hasyim, 1979).

Secara bahasa toleransi diartikan sebagai pemberian kebebasan kepada sesama manusia atau kepada sesama warga masyarakat untuk menjalankan keyakinannya atau mengatur hidupnya dan menentukan nasibnya masing-masing, selama di dalam menjalankan dan menentukan sikapnya itu tidak melanggar dan tidak bertentangan dengan syarat-syarat azat terciptanya ketertiban dan perdamaian dalam masyarakat.

Dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Purwadarminta (1999) menyebutkan toleransi adalah kelapangan dada. Artinya suka rukun kepada siapapun, membiarkan orang berpendapat atau berpendirian lain, tidak mau mengganggu kebebasan berfikir dan keyakinan orang lain. Orang yang melaksanakan sikap tersebut disebut toleran lawan dari intoleran.

Dalam majalah Masyumi, *Hikmah*, edisi Februari 1954, tentang toleransi sebagaimana ditulis ulang oleh Yudi Latif, Moh. Natsir mengungkapkan:

“Toleransi yang diajarkan oleh Islam itu, dalam kehidupan antara agama bukanlah suatu toleransi yang bersifat pasif, ia itu aktif! Aktif dalam menghargai dan menghormati keyakinan orang lain. Aktif dan bersedia senantiasa untuk mencari titik persamaan antara bermacam-macam perbedaan. Bukan itu saja! Kemerdekaan beragama bagi seorang Muslim adalah suatu nilai hidup yang lebih tinggi daripada nilai jiwanya

sendiri. Apabila kemerdekaan agama terancam dan tertindas, walau kemerdekaan agama bagi bukan orang yang beragama Islam, maka seorang Muslim diwajibkan untuk melindungi kemerdekaan ahli agama tersebut agar manusia umumnya merdeka untuk menyembah Tuhan menurut agamanya masing-masing, dan di mana perlu dengan mempertahankan jiwanya.” (Subarkah, 2017).

Asal toleransi, barat yang sarat konflik

Ide toleransi awalnya muncul dari Barat, dimana masyarakat Kristen Barat yang merasa lelah dan bosan menghadapi konflik intern di kalangan mereka yang tidak kunjung selesai pada abad 17. Pengakuan keyakinan Kristen Katolik dan Protestan, kepemilikan dan peran dalam lembaga pemerintahan yang akhirnya melahirkan toleransi tersebut. Baru tahun 1787 toleransi agama di resmikan dalam konstitusi Amerika Serikat (Rasjidi, 1974). Istilah dari Barat ini kemudian diadopsi oleh berbagai bangsa dan masyarakat berbagai negara termasuk Indonesia.

Menurut Rasjidi (1974) di Eropa pada abad pertengahan tidak ada toleransi beragama, namun mereka hanya memiliki dua ikatan yaitu tunduk kepada penguasa feodal atau tunduk kepada penguasa gereja. Pendeta Parokhi mengawasi penduduk di daerahnya, kelahiran, perkawinan, kematian dan sakramen itu sendiri. Seorang uskup mengawasi beberapa parokhi dan sekaligus sebagai ketua pengadilan agama yang memberikan keputusan berbagai persoalan keseharian seperti riba, wasiat dan terutama mengontrol keyakinan dan kepercayaan masyarakat. Siapapun yang berbeda pendapat dengan gereja akan mendapatkan hukuman termasuk sampai pada hukuman mati.

Saat itu, untuk membiayai pembangunan gereja Petrus di Roma, Paus Leo II

mengumpulkan uang dengan menjual 'indulgence' atau penghapusan dosa bagi siapa saja yang memberikan uang dengan diampuni dosa dan kesalahannya.

Peristiwa penjualan 'indulgence' ini mendapat protes Martin Luther pada tahun 1517 yang diikuti banyak orang sehingga mereka mendirikan gereja sendiri yaitu gereja Protestan. Banyak penguasa feodal yang memihak kepada Marthin Luther, sehingga dengan peristiwa Luther ini yang sebelumnya Kristen terpecah menjadi dua Katolik dan Ortodok kini menjadi tiga yaitu Katolik, Ortodok dan Protestan.

Di negara yang penguasanya memeluk Protestan, para pemeluk Katolik dianiaya, begitupula sebaliknya, di negara yang penguasanya Katolik, pemeluk Protestan dianiaya. Di Perancis yang beragama Katolik, pada tanggal 24 Agustus 1572 dalam suatu peringatan seroang wali, Saint Bartholomew, sepuluh ribu orang Protestan dilukai dan dibunuh di kota Paris.

Umat Protestan melakukan protes dan meminta bantuan kepada Raja Inggris sehingga mampu mengambil alih kekuasaan di Perancis yang Katolik dengan dinobatkannya Raja Hendri IV. Raja Hendri IV kemudian beralih memeluk agama Katolik karena banyak rakyatnya yang beragama Katolik. Meskipun demikian Perancis mengakui agama Protestan sebagai agama resmi negara.

Pada tahun 1555 terjadi perdamaian Augsburg di Jerman antara Charles V sebagai Holy Roman Emperor dengan sejumlah pangeran Protestan yang tergabung dalam Liga Schmalkalden. Perjanjian tersebut menyebutkan bahwa para pegawai Katolik yang menjadi Protestan harus menyerahkan tanah yang dikuasainya kepada Gereja Katolik.

Pasal perjanjian tersebut tidak diakui oleh orang Protestan, karena juga hanya

mengakui agama Katolik dan aliran Luther, sedangkan aliran Calvin tidak diakui padahal banyak pengikutnya.

Pertentangan agama ini diperparah dengan pertentangan politik. Para pembesar feodal yang beragama Protestan mendirikan Protestant League, sedangkan pembesar feodal Katolik mendirikan Catholic League.

Di Bohemia, yang sebelumnya masyarakat menikmati toleransi, ketika Raja Ferdinan berkuasa yang beragama Katolik, toleransi ditiadakan. Akhirnya rakyat mengundang Raja Frederick yang beragama Protestan untuk melawan Raja. Peperangan yang berlangsung selama 30 tahun dengan kekalahan Raja Frederik yang akhirnya agama Protestan dilarang di Bohemia.

Peperangan antara Katolik dan Protestan juga terjadi di Denmark, yaitu Raja Christian IV dari Denmark melawan Raja Hapsburg yang beragama Katolik. Raja Christian yang Protestan kalah yang akhirnya harus menerima perjanjian.

Peperangan juga terjadi antara keluarga Bourbons dari Perancis yang beragama Protestan dengan Keluarga Hapsburg di Spanyol yang beragama Katolik pada tahun 1647-1648. Bourbons yang Protestan mengalahkan Hapsburg yang Katolik. Akhirnya diadakan perjanjian damai pada tahun 1648 yang mengakui kemerdekaan Switserland dan Belanda.

Begitulah sejarah kelam pertikaian antara agama Katolik dan Protestan dengan pergumulan politik dan sistem feodal yang terjadi pada masa itu. Toleransi baru diresmikan pada tahun 1787 dalam konferensi di Amerika Serikat setelah melihat pengalaman panjang pertikaian antara agama Kristen Katolik dan Kristen Protestan tersebut.

Bentuk-bentuk toleransi

Hasyim (1979) menyebutkan ada 6 bentuk toleransi dalam kehidupan berbangsa dan

bernegara sebagai sikap dan tanda adanya suasana toleransi antar sesama manusia.

Pertama, mengakui hak setiap orang, yaitu sikap mental seseorang yang mengakui hak setiap orang dalam menentukan sikap dan perilaku nasibnya masing-masing. Tentang sikap dan perilaku tersebut dilaksanakan tanpa melanggar hak-hak orang lain. Ini didasarkan pada pelaksanaan hak pribadi dengan melanggar hak orang lain hanya akan menimbulkan kekacauan dalam kehidupan bermasyarakat.

Kedua, menghormati keyakinan orang lain, yaitu landasan keyakinan berdasarkan kepercayaan yang tidak membenarkan ketika ada orang atau golongan yang bersikeras memaksakan kehendaknya sendiri kepada orang lain atau diluar kelompok atau golongannya, karena masalah keyakinan itu menjadi urusan pribadi masing-masing. Orang tidak boleh memaksakan keyakinannya, apalagi dengan jalan kekerasan dan teror, bujuk rayu baik dengan halus maupun dengan kasar. Sikap seperti ini menurutnya akan membuat seseorang bersikap hipokrit atau munafik yang tidak sejalan antara luar dan dalamnya, atau hanya sekedar *live service* yang hanya memenuhi tuntutan sopan santun dan formalitas. Jika seseorang tidak menghormati keyakinan orang lain, yang terjadi adalah keyakinan hanya dijadikan sebagai bahan ejekan, cemoohan satu dengan yang lain. Seperti dalam kasus yang marak akhir-akhir ini dengan istilah kadrun, onta, agama arab, dll.

Ketiga, *agree in disagreement* yang artinya setuju di dalam perbedaan. Perbedaan bagian dari *sunnatullah* kehidupan yang selalu ada dalam kehidupan dunia. Sehingga, perbedaan tidak harus menimbulkan pertentangan apalagi perselisihan. Justru sebaliknya, perbedaan harus menjadikan potensi dan energi positif untuk membangun dan memajukan

peradaban manusia yang lebih tinggi dan mulia.

Keempat, saling mengerti. Sikap saling menghormati tidak akan terwujud tanpa adanya saling pengertian satu dengan yang lain yang berbeda faham dan keyakinan. Keyakinan untuk menyebarkan pengaruh tidak melanggar prinsip-prinsip toleransi yang disepakati sehingga terjadi persaingan yang sehat dan dengan cara yang baik. Prinsip persaingan yang sehat ini menjadi penyebab majunya peradaban manusia. Mereka berlomba-lomba dalam kebaikan dengan cara yang sehat dan baik tanpa harus merendahkan dan meremehkan yang lain di khalayak umum.

Kelima, kesadaran dan kejujuran. Toleransi juga menyangkut sikap kesadaran jiwa untuk bersikap toleransi melihat keadaan. Kesadaran jiwa ini akan menimbulkan kejujuran dalam bersikap dan perilaku hubungan antar sesama. Bila sampai pada tahap timbulnya kesadaran dan kejujuran ini, maka masyarakat akan tertib, tenang karena yang menjadi penyebab ketertiban dan ketenangan telah dijalankan anggota masyarakat.

Keenam, jiwa falsafah Pancasila. Pancasila sebagai falsafah bangsa menjamin adanya ketertiban dan kerukunan hidup dalam bermasyarakat dan bernegara. Karena falsafah Pancasila menjadi landasar dan konsensus yang telah diterima oleh bangsa Indonesia dan menjadi dasar negara.

Pandangan Islam terhadap toleransi

Sering kita mendengar Islam tidak mengenal toleransi. Bahkan Islam tidak mengenal kompromi, didakwahkan dengan pedang dan kekerasan. Jika orang Islam berkuasa, pasti masyarakat akan tertindas. Hak-hak hidup dan keyakinan akan dirampas dan berbagai tuduhan lainnya. Betulkan demikian?

Marilah kita lihat fakta sejarah bagaimana Islam disyiarkan mulai pada masa

Rasulullah, Khulafaur Rosyidin, para ulama-ulama terdahulu, bahkan sampai ke Indonesia. Dimanapun Islam masuk, di situ Islam di terima dengan terbuka, penuh kedamaian dan keikhlasan.

Di antara faktor diterimanya Islam adalah sikap *tasamuh*, penghargaan dan penghormatan yang tinggi terhadap nilai-nilai kemanusiaan yang berkembang di tengah-tengah masyarakat. Sehingga sejarah membuktikan mereka menerima dengan suka rela tanpa ada paksaan. Mereka masuk Islam berbondong-bondong dengan penuh keikhlasan.

Toleransi pada masa Rasulullah

Rasulullah terkenal orang yang jujur, lurus dan amanah. Bahkan mendapat gelar *Al Amin*. Namun, begitu beliau menyampaikan risalah Islam, seluruh kejujuran, ketulusan dan amanah yang dimiliki lenyap dengan sikap permusuhan, kebencian dan kedengkian orang-orang kafir Qurays. Rasulullah mendapat cemooh, celaan, cacian dan makian. Kalimat-kalimat provokatif sering keluar dari orang-orang yang tidak suka dengan dakwah Rasulullah, bahkan beliau sampai mendapat ancaman pembunuhan. Penyiksaan terhadap pengikut Rasulullah mulai dilakukan dengan kalimat-kalimat kasar, keji dan bengis. Padahal Rasulullah berdawah kepada mereka dengan lemah lembut. Di mulai kepada keluarga terdekat yaitu istri beliau Khadijah, kemenakannya Ali bin Abi Thalib, sahabat terdekatnya Abu Bakar Ash Shidiq. Kemudian Zaid bin Haritsah, Ummu Aiman, Bilal, Khabbab bin Al Aratt, Suhaib, Ammar bin Yasir dan orang-orang yang awal-awal masuk Islam yang biasa disebut *asabiqunal awwalin*.

Ketika perintah berdakwah secara terang-terangan, Rasulullah mengumpulkan mereka di Bukit Safa dan menyampaikan dakwah secara terang-terangan kepada mereka. Artinya, Rasulullah mendakwahi mereka dengan

lemah lembut, terang-terangan dan menyampaikan apa yang menjadi tugasnya dengan kalimat yang santun, ramah dan penuh kekeluargaan. Namun apa reaksi masyarakat Makkah tersebut. Mereka langsung menuduh Rasulullah tidak toleran, memecah belah masyarakat Qurays, mengoncangkan persatuan dan kesatuan mereka. Semua tuduhan tersebut disertai dengan kalimat-kalimat provokatif dengan penuh rasa kebencian yang akhirnya berubah menjadi kekerasan fisik kepada pengikut-pengikut Rasulullah. Namun demikian saat itu Rasulullah tidak membalas berbagai sikap intoleran terhadap.

Setelah berhijrah ke Madinah, dimana pondasi masyarakat sudah terbentuk dengan dakwah yang sebelumnya dilakukan oleh sahabat Mus'ab bin Umair dan Abdullah bin Umi Maktum, Rasulullah membangun masyarakat dengan mengikat hubungan mereka, baik sesama muslim maupun dengan orang kafir, khususnya dengan Yahudi di Madinah.

Sebagaimana diketahui, di Madinah ada 2 suku besar Arab yaitu Aus dan Khazraj, serta 3 suku Yahudi yaitu Bani Nadhir, Bani Quraidhah dan Bani Qainuqa'. Mereka adalah suku-suku besar yang sangat berpengaruh dalam masyarakat Madinah.

Sebelum datangnya Islam, antar suku saling berperang. Bani Aus dan Khazraj hamper setiap saat berperang meskipun dengan persoalan yang sangat sepele. Hal ini juga tidak lepas dari provokasi-provokasi orang Yahudi. Setelah Islam datang, kedua suku Arab ini Bersatu dalam naungan Islam. Mereka terikat dengan ikat kalimat tauhid *la ilaha illah*. Rasulullah menyatukan dan mempersaudarkan mereka dengan yang lainnya.

Adapun yang dilakukan Rasulullah setelah sampai Madinah dalam membangun hubungan antar pendudukan Madinah dan mempersaudarakan sesama mukmin serta

mengikat suatu perjanjian yang bertujuan untuk menyingkirkan berbagai bentuk kejahiliyahan, fanatisme, kesukuan, tanpa menyisakan kesempatan bagi tradisi-tradisi jahiliyah untuk berperan. Dan perjanjian ini berlaku di antara orang mukmin dan muslim dari Quraisy dan Yatsrib serta siapapun yang mengikuti mereka (Al-Mubarakfuri, 2021).

Toleransi Islam dalam Perjanjian Madinah

Nabi Muhammad SAW juga mengadakan perjanjian dengan orang-orang Yahudi di Madinah. Ini dilakukan dengan tujuan untuk menciptakan keamanan, kebahagiaan dan kebaikan bagi semua manusia, dengan cara mengatur kehidupan dalam satu kesepakatan. Untuk itu, Rasulullah menerapkan undang-undang yang luwes dan penuh tenggang rasa yang tidak dibayangi oleh fanatisme.

Rasulullah menawarkan kepada orang-orang Yahudi adanya kebebasan menjalankan agama dan roda perekonomian serta tidak boleh saling menyerang dan memusuhi (Al-Mubarakfuri, 2021). Dalam sejarahnya perjanjian ini dikenal dengan Piagam Madinah yang berisi 12 butir perjanjian untuk membangun keamanan, ketenangan, ketentraman dan kehidupan yang harmonis antara kaum muslimin dan orang-orang Yahudi di Madinah.

Toleransi Khulafaur Rosyidin dan penerusnya – Abu Bakar Ash Shidiq

Nama aslinya adalah Abdullah bin Abu Quhafah dikenal dengan Abu Bakar Ash Shiddiq sahabat Nabi Muhammad SAW yang paling dekat dan setia. Seorang yang sangat ramah, lembut hatinya namun memiliki jiwa yang kuat dan tegas. Menjadi khalifah setelah Rasulullah wafat.

Pidato pertama setelah diangkat sebagai khalifah menunjukkan sikap toleransi yang tinggi. Menerima masukan dan saran dari

siapapun yang mampu memberikan nasehat kepadanya.

“Wahai manusia! Aku telah diangkat untuk mengendalikan urusanmu, padahal aku bukanlah orang yang terbaik di antaramu. Maka jikalau aku dapat menunaikan tugasku dengan baik, bantulah (ikutlah) aku, tetapi jika aku berlaku salah, maka luruskanlah! Orang yang kamu anggap kuat, aku pandang lemah sampai aku dapat mengambil hak dari padanya. Sedangkan orang yang kamu lihat lemah, aku pandang kuat sampai aku dapat mengembalikan haknya kepadanya. Maka hendaklah kamu taat kepadaku selama aku taat kepada Allah dan Rasul-Nya, namun bila mana aku tiada mematuhi Allah dan Rasul-Nya, kamu tidak perlu mematuhiku. Berdirilah (untuk) shalat, semoga rahmat Allah meliputi kamu.”

Bukan hanya Ketika berpidato menjadi khalifah, sikap terbuka dan toleransi Abu Bakar Ash Shidiq juga ditunjukkan Ketika mengirim pasukan yang dipimpin oleh Usamah Bin Zaid. Usamah dikirim ke wilayah penduduk Ubna, yang berada di bawah kekuasaan Romawi Timur yang saat itu dikuasai kerajaan Bizantium.

Abu Bakar mengantar Usamah sebagai panglima perang dengan berjalan kaki, sementara Usamah berada di atas punggung unta. Hal itu dilakukan sebagai bentuk penghormatan yang dilakukan Abu Bakar kepada Nabi Muhammad yang telah menunjuk Usamah sebagai panglima perang sebelum Rasulullah wafat. Ketika melepaskan Usamah dan pasukannya yang berkekuatan 3000 prajurit, Abu Bakar *as-Shiddiq* menyampaikan pesan yang agung termasuk tentang toleransi yang tidak ada bandingnya di zaman itu maupun zaman-zaman setelahnya.

Abu Bakar berpesan kepada Usamah bin Zaid: “kami amanatkan kepadamu agar (1) jangan menipu, membohongi orang, berkhiat dan berbuat serong; (2) jangan membalas dendam; (3) jangan berbuat kejam dan menyiksa; (4) jangan merusakkan badan orang yang telah mati; (5) jangan membunuh anak-anak kecil; (6) jangan membunuh orang tua; (7) jangan membunuh wanita; (8) jangan menebangi dan membakar pohon buah-buahan; (9) jangan menyembelih binatang ternak kecuali bila perlu karena kehabisan makanan; (10) jangan mengusik orang-orang yang sedang beribadah dalam gereja-gereja dan biara-biara mereka, jangan kamu ganggu biara-biara mereka dan biarkanlah mereka beribadah di dalam rumah-rumah suci mereka.” (Hasyim, 1979).

Abu Bakar juga pernah memaafkan orang yang telah membunuh banyak orang yaitu Asy’as yang telah bekhiatan dalam perang melawan orang-orang murtad dan Hendramaut dan Kindah yang menyebabkan ratusan wanita terbunuh. Meskipun telah dijatuhi hukuman mati dan ia meminta ampun atas kesalahannya dan berjanji tidak mengulangi lagi, maka Abu Bakar Ash Shidiq mengampuninya dan membebaskannya (Aceh, 1970).

Toleransi Khulafaur Rosyidin dan penerusnya – Umar Ibnul Khattab

Umar Ibnul Khattab adalah khalifat kedua yang menggantikan Abu Bakar Ash Shidiq. Ia seorang yang memiliki jiwa tegas, pemberani, tangkas, patuh, tekun serta bertanggung jawab. Ketika diangkat sebagai seorang khalifah, Umar berpidato, “Wahai manusia, sesungguhnya aku diangkat sebagai pemimpin kalian. Seandainya bukan karena adanya harapan agar aku menjadi yang terbaik untuk kalian, yang terkuat atas kalian, dan yang paling kuat memikul urusan kalian, aku tidak akan bersedia menjadi pemimpin kalian. Cukuplah bagi Umar untuk menunggu

perhitungan dari Allah. ... Jika aku tahu bahwa ada orang lain yang lebih kuat memikulnya daripada diriku, maka leherku dipenggal lebih aku sukai daripada aku menjadi pemimpinnya. Sesungguhnya Allah menguji kalian dengan diangkatnya aku sebagai pemimpin dan menguji aku dengan kalian. Allah menetapkan aku atas kalian setelah dua sahabatku tiada.”

“Demi Allah, tidaklah datang padaku sesuatu dari perkara kalian, lalu seseorang selain aku mengurusnya, dan tidaklah sesuatu itu tak tampak olehku, lalu aku tidak memberikan balasan yang setimpal dan tidak amanah.”

“Maka, jika orang itu berbuat baik, akan aku balas pula dengan kebaikan. Tetapi jika dia melakukan kejahatan, maka terimalah bencana yang akan aku timpakan kepadanya.”

Setelah itu, Umar menengadahkan tangannya untuk berdoa dan meminta kaum muslimin untuk mengamini.

“Ya Allah, aku ini sungguh keras, maka lunakkanlah hatiku. Ya Allah, aku sangat lemah maka berilah kekuatan. Ya Allah, aku ini kikir maka jadikanlah aku orang yang dermawan dan bermurah hati.”

Doanya diaminkan oleh semua kaum muslimin yang hadir. Nilai-nilai kemanusiaan dan keterbukaan sangat mendasar hadir dari pidato Umar Ibnul Khattab tersebut. Hal tersebut juga dilaksanakan dalam menjalankan roda pemerintahan di kemudian hari.

Hasyim (1979) menyebutkan bagaimana sikap Umar Ibnul Khattab dalam pembebasan Baitul Maqdis. Disebutkan Ketika tentara Islam berhasil membebaskan Baitul Maqdis dari tentara Romawi, tentara Romawi tidak akan menyerah kecuali khalifah datang sendiri dan menerima penyerahan tersebut.

Setelah khalifah datang dan menerima penyerahan tersebut, Khalifah Umar berkata kepada para pendeta bahwa ia akan memberikan kebebasan beragama sepenuhnya kepada penduduk Yerusalem.

Hal ini diakui penulis barat, Michoud, dalam bukunya *Sejarah Perang Salib* yang mengatakan bahwa Muhammad telah melarang panglima-panglimanya untuk membunuh pendeta-pendeta karena mereka adalah orang-orang yang melakukan sembahyang kepada Tuhan. Maka Ketika Umar masuk Palestina (Yerusalem) tidak menyakiti orang-orang Nasrani. Tetapi sebaliknya, Ketika orang Nasrani menguasai kota itu (pada waktu Perang Salib) mereka membunuh orang Islam dan membakar orang-orang Yahudi.

Sejarah juga mencatat Ketika Umar Ibn Khatthab masuk Yerusalem dipersilahkan oleh pendeta dan penjaga gereja untuk shalat di dalam gereja, tetapi Umar menolak kehormatan yang diberikan pendeta tersebut dengan ungkapan "*Kalau saya shalat di dalam gereja, tentulah gereja itu menjadi miliki Islam*". Ini berbeda sekali yang terjadi sebagaimana di kutip dari orientalis *Cara de Vaux* yang menyalin dari catatan pendeta Lepoui Remon Agel yang menyatakan bahwa sejumlah 10.000 orang Islam yang lari untuk melindungi diri di dalam masjid Umar di Baitul Maqdis sewaktu tentara Salib menguasai, disana terjadi banjir darah di Haikal Sulaiman. Bahkan tumpukan mayat di kota dan masjid serta potongan jasad berserakan. Maka sejarah mencatat, Umar datang sendiri untuk penyerahan Yerusalem dan memberikan jaminan kemerdekaan pribadi, harta benda, agama, rumah suci dan lainnya di negeri yang mereka kalah perang. Belum pernah ada dalam sejarah suatu negeri yang kalah perang mendapatkan jaminan kemerdekaan yang begitu luas yang diberikan Islam pada masa Umar Ibnul Khatthab tersebut.

Sejarah juga pernah mencatat bahwa Umar pernah memutuskan hukuman yaitu menempeleng Raja Jabalah bin Alham, karena raja tersebut menempeleng muka rakyat kecil hanya gara-gara pucuk kain raja tidak sengaja terinjak kaki rakyat kecil tersebut. Umar juga pernah memanggil Gubernur Mesir, Amr bin 'Ash dan anakkan ke Makkah karena anak gubernur tersebut menempeleng seorang rakyat biasa dan melaksanakan hukuman tempeleng rakyat tersebut kepada anak gubernur di depan masyarakat umum.

Sejarah juga mencatat Ketika Umar mengadakan perjanjian dengan pemerintah Romawi, di antara pasal perjanjiannya menjelaskan bahwa rakyat Romawi yang telah menyerah bebas mengerjakan agama dan adat istiadat. Rakyat yang beragama Islam maupun bukan memiliki hak dan kewajiban yang sama di negeri tersebut. Bedanya orang Islam dengan membayar zakat tetapi yang bukan Islam membayar pajak. Tatkala Raja Maqaukis dari Mesir takluk oleh pasukan Umar, raja meminta damai dan permintaan damai tersebut diterima oleh Umar. Mereka membayar pajak dengan jaminan bahwa rakyat Mesir bebas menjalankan agama dan adat istiadatnya masing-masing, bahkan Raja Mauqaukis tetap diakui sebagai raja dan masih bertahta di atas kerajaannya.

Dikisahkan pula Umar Ibnul Khatthab pernah menanggung seluruh kebutuhan seorang perempuan tua yang beragama Kristen, baik makanan, pakaian, tempat tinggal dan segala keperluan hidupnya di tanggung Umar sampai bertahun-tahun. Umar tidak pernah memaksanya untuk memeluk Islam padahal seluruh kebutuhan hidupnya di tanggung.

Adakah yang lebih tinggi dan mulia sikapnya selain sikap Umar seorang khalifah yang memiliki toleransi yang sangat tinggi kepada rakyatnya? Atau

terhadap negeri yang ditakhlukannya? Tentu, jika seseorang membaca sejarah Islam dan perjuangan para pendahulunya akan memahami betapa Islam agama luhur yang menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi.

Toleransi Khulafaur Rosyidin dan penerusnya – Usman bin Affan

Ali bin Abi Thalib pernah mengadukan seorang Kristen yang mencuri baju besinya, tetapi karena tidak memiliki saksi akhirnya Beliau kalah di pengadilan. Qodhi Syuraikh memutuskan bahwa Ali kalah karena tidak memiliki saksi. Ali pun menerima putusan tersebut dengan baik padahal baju tersebut betul-betul miliknya. Dengan kejadian tersebut, orang Kristen menjadi terharu. Setelah selesai pengadilan, orang tersebut mengakui secara terus terang bahwa memang benar baju tersebut milik khalifah yang diambilnya di tengah jalan dalam peperangan Shiffin. Akhirnya orang Kristen tersebut memeluk Islam. Khalifah Ali akhirnya menghadihkan baju tersebut kepada orang Kristen yang telah memeluk Islam tersebut.

Toleransi Khulafaur Rosyidin dan penerusnya – Amru bin Ash dan Khalid bin Walid

Memang agak terdengar aneh jika Pendeta Terbesar Kristen Mesir Mauqaukis bersekutu dengan kaum muslimin untuk mengusir penjajah bangsa Romawi yang sama-sama beragama Kristen. Hal ini ditulis oleh Rene Groset dalam bukunya, *Sejarah Asia* (Hasyim, 1979).

Disebutkan setelah pasukan Arab di bawah Amr bin Ash menyeberangi Terusan Suez, memberontaklah rakyat Kristen Koptik tersebut kepada penjajah bangsa Romawi. Rakyat Mesir Kristen menyambut kedatangan pasukan Islam dan menganggap sebagai pasukan yang akan membebaskan Mesir. Setelah berhasil

bebas, dibawah pemerintahan Islam mereka diharuskan membayar pajak sekitar 15 frans-eman. Jumlah ini 100 kali lebih murah daripada pajak yang mereka bayarkan kepada penguasa Romawi yang sama-sama beragama Kristen.

Pada saat Panglima Khalid bin Walid memasuki Damaskus, penduduk setempat merasa takut apabila Khalid berbuat kejam kepada mereka. Tetapi setelah membawa pengumuman yang ditanda tangani oleh Khalid bin Walid, hilanglah ketakutan tersebut. Di antara isi pengumuman yang ditandatangani Khalid bin Walid menjelaskan bahwa keamanan penduduk Damaskus terjamin, jiwa dan harta mereka dilindungi, tempat ibadah mereka tetap dipelihara, kota mereka tidak akan dirusak dan tempat tinggal mereka tidak akan diganggu. Mereka boleh menjalankan agama dan adat istiadat mereka masing-masing dan dianggap sebagai golongan *dzimmi* dengan syarat mereka harus rukun dan membayar pajak kepada penguasa Islam. Dengan ketentuan tersebut, ternyata tidak seberapa lama penduduk Kristen Mesir tersebut memeluk Islam tanpa ada paksaan sama sekali.

Toleransi Khulafaur Rosyidin dan penerusnya – Shalahuddin Al Ayyubi

Shalahuddin Al Ayyubi selalu digambarkan sebagai Sultan yang sangat membenci orang Nasrani. Hal ini sebagaimana gambaran yang selalu diulang-ulang oleh orang-orang Kristen Eropa karena menjadi seorang raja Islam yang berhasil menguasai Yerusalem, tanah yang dianggap suci oleh orang Kristen. Justru kebencian orang Nasrani Eropa inilah yang menyebabkan mereka mengirimkan ratusan ribu tentara Kristen untuk menyerang Yerusalem dalam perang Salib.

Dikisahkan dalam Perang Salib, Salahuddin mendengar dari mata-matanya bahwa Raja Richard the Lion Heart (Raja Ricard Si Hati Singa) jatuh sakit. Dengan

segera, Salahuddin mengutus dokter pribadinya pergi menemui Raja Richard untuk mengobatinya sampai sembuh. Maka terjadilah perdebatan antara dokter pribadi tersebut dengan pengawal Raja Richard. Dokter tersebut dikira akan membunuh dan meracuni Raja Richard. Perdebatan sengit tersebut sampailah kepada Raja Richard maka raja mempersilakan dokter tersebut masuk dan sang dokter berkata kepada Raja Richard:

“Sultan tidak senang hati mendengar baginda sakit, karena baginda sedang memimpin peperangan. Biarlah baginda sembuh, karena bukankah pahlawan, seorang yang dapat mengalahkan musuhnya yang sedang sakit” (Hasyim, 1979).

Raja percaya akan kebaikan hati Shalahuddin karena mengetahui dan mengenal keluhuran budi dan kejujurannya serta tidak pernah dusta. Akhirnya dokter tersebut mengobati Raja sampai sembuh.

Adakah yang lebih baik dan utama tolerannya selain apa yang dilakukan oleh Shalahuddin Al Ayyubi ini? Tentara Islam yang berhasil membebaskan Baitul Maqdis.

Dikisahkan pernah terjadi pengepungan selama dua tahun di kota Akra yaitu mulai tanggal 27 Agustus 1189 sampai 12 Juli 1191, maka terjadilah perdamaian kedua belah pihak. Di antara pasal perdamaian tersebut adalah pihak Islam harus mengembalikan lambing-lambang Kristen yang ada di tangan tentara Islam. Ketika terjadi keterlambatan selama satu bulan untuk mengembalikan lambing-lambang Kristen tersebut, Richard The Lion Heart memerintahkan untuk membunuh 27.000 orang Islam. Tetapi fakta sejarah kelam pernah terjadi dalam perjalanan orang-orang Kristen Eropa tersebut.

Sikap toleransi yang mengagumkan dari seorang Shalahuddin Al Ayyubi tersebut

mencerminkan kepribadian dan karakter seorang muslim yang sebenarnya. Bagaimana perlakuan terhadap tawanan musuh, orang-orang menyerah, musuh yang terluka menjadi catatan emas kaum muslimin dalam bersikap terhadap musuhnya dengan penuh rasa kemanusiaan.

Selesai pertempuran di medan perang, Shalahuddin mengunjungi medan perang dan memerintahkan kepada orang-orang yang sakit, luka-luka di bawa ke tempat perawatan untuk mendapatkan perawatan dengan baik tanpa memandang perbedaan kulit, agama yang diyakininya.

Inilah dialog yang menandakan betapa toleransinya Shalahuddin terhadap penganut agama lain (Hasyim, 1979). Seorang laki-laki tua yang masih beragama Kristen bertanya kepada Shalahuddin, *“Wahai Sultan, mengapa Tuan tidak membalas dendam terhadap tentara Kristen, padahal sewaktu mereka masuk ke Yerusalem dahulu mereka berbuat kejam terhadap penduduk Palestina yang beragama Islam”*. Shalahuddin menjawab: *“Agama saya melarang menyiksa manusia, dan hati kami menegah untuk berbuat membalas dendam, berbuat seperti yang mereka lakukan itu”*.

Orang tua tersebut bertanya kembali: *“Apakah agama Tuan melarang melakukan pembalasan?”*. Shalahuddin menjawab: *“Benar!. Agama kami melarang berbuat bengis dan bahkan memerintahkan untuk memaafkan segala kesalahan.”* Setelah mendengar jawaban tersebut laki-laki tua tersebut menaggalkan salibnya dan memeluk Islam seketika itu juga.

Pernah dikisahkan Shalahuddin mendengar keluhan seorang perempuan tua yang suaminya ditahan dan anak laki-lakinya hilang dalam pertempuran. Shalahuddin pun membebaskan suaminya tersebut dan katanya orang tersebut menderita karena tidak ada yang

mencarikan nafkah. Kemudian anaknya pun dicarikan dan ternyata ikut tertawan. Akhirnya Shalahuddin membebaskannya.

Begitulah kisah-kisah kelembutan pahlawan-pahlawan Islam. Toleransi sangat tinggi yang tercatat dalam tinta sejarah dunia. Tidak ada yang melebihi toleransinya selain umat Islam.

Kenyataan sejarah betapa Islam menjunjung tinggi toleransi, menghargai dan menghormati keyakinan mereka selama tidak berbuat kejahatan dan kedholiman serta memberikan kebebasan untuk menjalankan agama, sampai-sampai penulis barat Sir Thomas Arnold menulis dalam bukunya *The Peraching of Islam* dengan ungkapannya:

“Setelah Islam berkuasa di daerah-daerah Kerajaan Romawi, Gereja Kristen bukannya mendapat hambatan, yang terjadi justru sebaliknya. Gereja Nestor (sekte pengikut Nestor, seorang pendeta di Timur Syria) justru mengalami perkembangan yang pesat. Di bawah kekuasaan khalifah mereka menikmati keadaan aman di negeri mereka dan dapat mengirim misi ke luar negeri seperti ke Cina dan India. Kalau sekte-sekte lain tidak menunjukkan keaktifan bukan berarti salahnya umat Islam. Semua sekte Kristen diperlakukan dengan baik oleh pemerintah Agung dan mereka dilarang berkelahi satu dengan yang lainnya”.

Tentang Perang Salib, Sir Thomas Arnold menulis:

Dalam perjalanan ke Yerusalem melewati Asia kecil, tentara Salib mengalami kekalahan di jalan gunung-gunung Phrygia pada tahun 1148. Dengan susah payah mereka sampai ke Pelabuhan Attalia. Dari sana mereka dapat membayar ongkos tinggi yang diminta oleh saudagar-

saudagar Yunani, dapat naik perahu ke Antioch. Mereka yang jatuh sakti atau luka-luka ditinggal di tempat kekalahan itu. Mereka diserahkan keapda sahabat-sahabat mereka orang Yunani yang telah diberi uang oleh Raja Louis sebanyak 500 marks untuk memelihara mereka sampai sembuh dan dapat menyusul.

Akan tetapi setelah tentara Salib berangkat, sahabat-sahabat bangsa Yunani tersebut melaporkan mereka kepada orang-orang Turki Islam. Orang-orang Turki tersebut dapat memukul 3 atau 4 ribu kaum Salib yang mencoba lari tersebut. Orang-orang yang masih hidup di antara tentara Salib tersebut sangat menderita. Orang-orang Turki Islam memperlakukan musuh tentara Salib tersebut dengan sangat baik. Yang luka diobati, mereka semua diberi makanan yang cukup, bahkan uang Perancis yang diambil oleh orang Yunani dikembalikan kepada mereka.

Sungguh sangat kontras perlakuan yang diterima tentara Salib dari orang-orang yang tidak percaya (orang Islam Turki) dengan perlakuan kedhaliman yang mereka terima dari orang-orang Kristen yang seagama dengan mereka. Yaitu orang-orang Yunani mewajibkan mereka kerja paksa kepada mereka, memukul mereka dan mengambil dengan paksa harta mereka yang tersisa sehingga akhirnya banyak tentara Salib tersebut yang sukarela masuk Islam.

Sir Thomas Arnold juga mengutip pendapat ahli sejarah dengan mengatakan, *“Dengan memisahkan diri dari saudara-saudara mereka yang seagama (orang-orang Yunani) yang sangat kejam terhadap mereka, mereka itu mendapatkan damai di antara orang-orang yang tidak percaya (orang-orang Turki Islam) yang menunjukkan rasa belas kasihan mereka. Akibatnya kami mendengar lebih dari tiga ribu di antara mereka menggabungkan diri*

dengan orang-orang Turki. Aduh, belas kasihan yang lebih kejam daripada pengkhianatan. Orang Turki itu memberi mereka roti, tetapi merampas Iman Kristen dari mereka. Yang pasti, orang-orang Turki puas dengan pekerjaan tentara Salib itu, tetapi tidak memaksakan mereka meninggalkan agama mereka.” (Rasjidi, 1979).

Hubungan muslim dan non-muslim

Islam mengatur hubungan antara muslim dan non-muslim. Bahkan setelah Rasulullah hijrah dan membangun masyarakat Madinah diantara yang dilakukan adalah membangun hubungan dan perjanjian dengan orang-orang di luar Islam, termasuk Yahudi dan Nasrani Madinah. Dalam Piagam Madinah disebutkan bahwa orang-orang Yahudi tetap dalam agama mereka dan muslimin tetap dalam agamanya sendiri kecuali orang yang berbuat kedzaliman dan kejahatan maka sesungguhnya dia telah membinasakan diri dan keluarganya sendiri (Al-Buthy, 2008).

Toleransi dan Kebebasan Beragama

Kebebasan beragama (*religious freedom*) menurut Rasjidi (1979) adalah menciptakan suatu kondisi dalam masyarakat di mana seorang manusia dapat menuntut tujuan-tujuan spiritual yang tertinggi dengan tidak dihalangi orang lain. Karena itu syarat terciptanya kebebasan beragama selain adanya peran pemerintah dan lebih satu agama dalam satu negara, juga adanya Pendidikan moral yang cukup berkembang sehingga kepribadian individu dalam masyarakat tersebut dapat dianggap mampu untuk memilih dan menentukan nasibnya sendiri.

Menurutnya kebebasan beragama meliputi tiga aspek. Pertama, otonomi suatu kelompok masyarakat untuk menentukan agama yang disukai. Kedua, otonomi suatu

kelompok masyarakat untuk melakukan hal-hal mengenai masyarakat tersebut. Ketiga, persamaan hak-hak agama dari segi hukum dan pemerintah.

Islam menjamin kebebasan beragama. Orang kafir dipersilakan menjalankan agamanya. Tidak boleh memaksa dalam bentuk apa pun agar mereka meninggalkan agamanya dan berpindah ke agama Islam. Hal ini sebagaimana firman Allah *Ta'ala*, *“Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat.”* (QS. Al-Baqarah: 256).

Mengenai tafsir ayat di atas, Ibnu Katsir menyatakan bahwa maksudnya adalah jangan memaksa siapa pun agar masuk ke dalam agama Islam. Sebab, agama Islam adalah agama yang sangat jelas dan sangat terang dalil-dalil dan bukti-buktinya sehingga tidak perlu memaksa siapa pun agar memeluknya.

Hak kebebasan beragama juga diatur dalam QS. Al-Kafirun ayat 6. Allah berfirman, *“Untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku”*. Secara tegas, surat Al-Kafirun menyatakan bahwa urusan agama adalah urusan masing-masing. Tidak perlu orang kafir mengajak orang Muslim untuk ikut-ikutan menjalankan agama mereka. Orang Muslim pun juga tidak akan mengajak mereka untuk menjalankan agama Islam. Orang Muslim dan orang kafir boleh bekerjasama dalam urusan sosial masyarakat, namun bukan dalam urusan keyakinan atau akidah.

Islam mengajarkan untuk menyeru manusia dengan dengan cara yang baik. Mendakwahi mereka, memberi nasehat, berdebat dan lainnya dengan cara yang baik sesuai dengan kadar dan kemampuan orang yang diajak berbicara tersebut. Hal ini ditegaskan Allah dalam firman-Nya:

“Serulah (manusia) kepada jalan Rabbmu dengan hikmah dan pelajaran

yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Rabbmu Dia-lah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia-lah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.” (QS. An-Nahl: 125).

Dalam Islam, hidayah hanyalah dari Allah, manusia sebagai wasilah (perantara) agar seseorang mau beriman kepada-Nya. Allah memberi perangkat mata, telinga, hati sebagai jalan mengetahui kebenaran. Inilah mengapa banyak ayat-ayat Allah yang memberikan keluasaan manusia untuk memikirkan alam semesta agar faham dan mengerti hakekat hidupnya dan mampu menempuh jalan kebenaran yang Allah tunjukkan. Allah SWT berfirman, *“Dan apakah mereka tidak memperhatikan kerajaan langit dan bumi dan segala sesuatu yang diciptakan Allah, dan kemungkinan telah dekatnya kebinasaan mereka. Maka kepada berita manakah lagi mereka akan beriman selain kepada al-Qur'an itu” (QS. Al-A'raf: 185).*

Juga firman-Nya yang lain:

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupkan bumi sesudah mati (kering)-nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan (QS. Al-Baqarah: 164).

Begitulah jalan kebenaran dan petunjuk Allah bentangkan dengan selebar-lebaranya agar manusia mampu memilih jalan kebenaran tersebut, meskipun

akhirnya ada orang yang bersyukur dan memilih jalan kebenaran dan sebaliknya ada yang kufur dan tidak mau mengikuti jalan petunjuk yang telah Allah berikan. Allah berfirman:

Sesungguhnya Kami telah menunjukinya jalan yang lurus; ada yang bersyukur dan ada pula yang kafir (QS. Al-Ihsan: 3).

Betapa sayangnya Allah kepada makhluknya. Diberikan petunjuk dengan sejelas-jelaskan, kemudian diberikan kebebasan untuk memilih apa yang dikehendakinya. Dan manusia harus siap dengan pilihannya dan mampu mempertanggungjawabkan dihadapan Allah kelak.

Maka tidak ada yang boleh memaksa untuk memeluk agama Islam, karena tugas Nabi pun adalah memberi kabar gembira dan peringatan. Allah berfirman, *“dan Kami tidak mengutus kepada suatu negeri seorang pemberi peringatanpun, melainkan orang-orang yang hidup mewah di negeri itu berkata: Sesungguhnya kami mengingkari apa yang kamu diutus untuk menyampaikannya” (QS. Saba': 34).* Rasulullah diperintahkan untuk memberikan kabar gembira bagi siapapun yang mau mengikuti dan memberi peringatan bagi siapapun yang tidak mau mengikutinya. Tidak ada paksaan kepada manusia agar mengikuti risalah yang dibawa oleh Rasulullah.

Allah SWT berfirman, *“Maka berilah peringatan, karena sesungguhnya kamu adalah orang-orang yang memberi peringatan. Kamu bukanlah orang yang berkuasa atas mereka” (QS. Al Ghosiyah: 21-22).*

Begitulah Islam datang di muka bumi sebagai rahmat bagi Allah semesta. Memberikan ketenangan dan ketentraman dalam hidup. Menyinari dengan pintu-pintu rahmat-Nya sehingga

manusia dengan ikhlas, gembira dan bersuka cita memeluk Islam tanpa ada paksaan sedikitpun.

Toleransi dalam Bidang Muamalah

Dalam muamalah (hubungan antara manusia) Islam menunjukkan toleransi yang sangat tinggi. Islam bukan agama yang eksklusif yang seakan berada diluar masyarakat. Tetapi Islam agama yang menyatu dengan masyarakat dan hadir untuk mengatasi berbagai problema yang terjadi di tengah-tengah mereka.

Toleransi Islam yang sangat tinggi terhadap agama lain diantaranya dapat dicontohkan dalam masalah makanan. Orang Islam dan pemeluk agama lain boleh saling memakan makanan masing-masing kecuali yang memang dilarang oleh syareat seperti daging babi, minum khamr dan makanan yang disembelih tidak dengan menyebut nama Allah.

Pada hari ini dihalalkan bagimu yang baik-baik. Makanan (sembelihan) orang-orang yang diberikan Al-Kitab itu halal bagimu, dan makanan kamu halal pula bagi mereka. (Dan dihalalkan mengawini) wanita-wanita yang menjaga kehormatan di antara orang-orang yang diberi Al-Kitab sebelum kamu, bila kamu telah membayar mas kawin mereka dengan maksud menikahinya, tidak dengan maksud berzina dan tidak (pula) menjadikan gundik-gundik. Barang siapa yang kafir sesudah beriman (tidak menerina hukum-hukum Islam). Maka hapuslah amalannya dan ia di hari akhirat termasuk orang-orang merugi (QS. Al-Ma'idah: 5).

Selain dalam hal makanan, ayat tersebut jelas membolehkan seorang laki-laki Islam menikah dengan perempuan Ahlil Kitab. Bila terjadi, pria muslim memperistrikan wanita Nasrani, seorang laki-laki tidak boleh menghalang-halangi isterinya pergi

ke gereja atau pergi menjalankan ibadahnya menurut agamanya, yaitu agama Nasrani atau Yahudi. Istri orang Islam yang beragama Nasrani atau Yahudi tersebut dapat mengenyam hak dan kewajiban yang sama dengan isteri-isteri yang beragama Islam. Mereka memiliki kebebasan untuk memilih agamanya dan mengamalkan ajaran agamanya masing-masing (Hasyim, 1979). Jelas bahwa seorang wanita Nasrani atau Yahudi Ketika mendapatkan suami seorang muslim hak-hak wanita dalam menjalankan agamanya masih tetap ada. Sebaliknya bila wanita Muslimah mempunyai seorang suami pria Nasrani atau Yahudi, maka hak-hak menjalankan agama wanita Muslimah tersebut akan hilang, karena menurut hukum Nasrani dan Yahudi mereka harus mengikuti peraturan suaminya.

Dalam hak penerima zakat, konsep Islam juga memberikan hak kepada orang muallaf (orang yang baru masuk Islam), orang yang masih kafir atau orang yang nantinya diharapkan masuk Islam atau agar mereka berkurang memusuhi Islam. Termasuk di dalamnya adalah Ketika penyembelihan hewan qurban, Islam juga membolehkan memberi kepada orang-orang non-muslim.

Betapa tinggi dan mulianya Islam dalam menghormati dan menjaga hak-hak orang non-muslim selama mereka hidup damai dan tetram Bersama kaum muslimin, tidak memusuhi dan memerangi satu dengan lainnya. Inilah konsep Islam dalam muamalah (hablum minannas) dengan menjunjung tinggi harga dan martabat sebagai makhluk Allah yang memiliki derajat yang sama.

Interaksi non-muslim

Islam mengatur hubungan antara kaum Muslim dengan Non-Muslim dengan cukup proporsional. Dasar hubungan ini adalah firman Allah Ta'ala dalam surat Al-Mumtahanah.

“Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil. Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan sebagai kawanmu orang-orang yang memerangimu karena agama dan mengusir kamu dari negerimu, dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. Barangsiapa menjadikan mereka sebagai kawan, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.” (QS. Al-Mumtahanah: 8-9).

Mengomentari ayat di atas, Syaikh Muhammad Amin Asy-Syanqithi menyatakan bahwa interaksi dan hubungan dengan orang non-Muslim itu dibagi dua. *Pertama*, orang non-Muslim yang tidak memerangi kaum Muslim karena agama mereka dan tidak pula mengusir mereka dari negeri mereka. Terhadap kelompok pertama ini, Allah Ta’ala berfirman, *“Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu.”*

Kedua, orang non-Muslim yang memerangi kaum Muslim, mengusir mereka dari negeri mereka, dan membantu orang lain untuk mengusir mereka. Terhadap kelompok kedua ini, Allah Ta’ala berfirman, *“Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan sebagai kawanmu orang-orang yang memerangimu karena agama dan mengusir kamu dari negerimu, dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu.”*

Secara umum, seorang Muslim dituntut untuk senantiasa berbuat baik dan berlaku adil kepada semua manusia meskipun mereka kafir alias tidak mempercayai agamanya. Terhadap orang kafir dari

kalangan Ahli Kitab, yaitu orang Yahudi dan Nasrani, bahkan Al-Qur’an menentukan aturan khusus dalam berinteraksi dengan mereka. Al-Qur’an mencegah orang Muslim untuk mendebat mereka dalam urusan agama mereka kecuali dengan cara yang baik (QS. Al-‘Ankabut: 46), membolehkan memakan makanan dan sembelihan mereka, serta membolehkan menikahi wanita dari kalangan mereka yang menjaga kesucian diri mereka (QS. Al-Maidah: 5). Ini ketentuan umum terhadap Ahli Kitab.

Adapun Ahli Kitab yang tinggal di negeri Islam (*dar Al-Islam*), maka berlaku ketentuan sebagai *ahli dzimmah*. Mereka berhak mendapatkan perlindungan dari serangan eksternal, perlindungan dari kezaliman internal, perlindungan terhadap jiwa dan raga, perlindungan terhadap harta dan kehormatan, serta jaminan keamanan saat mereka tua dan miskin.

Ani Malik Thaha dalam bukunya *Trend Pluralisme Agama* menyebutkan bahwa ahlu dzimmah mendapatkan status dan perlakuan yang lebih special sejauh tidak melanggar perjanjian yang telah disepakati dengan kaum muslimin. Ahlu dzimmah mendapatkan hak perlindungan negara Islam dan masyarakat Muslim dari segala bentuk ancaman dan kedzaliman, baik dari dalam maupun dari luar yang menyangkut jiwa, raga, harta, kehormatan, aqidah dan agama mereka (Thoha, 2005). Mereka juga menikmati hak yang setaraf dengan penduduk muslim di depan undang-undang dan hukum, Hak-hak tersebut tidak mungkin dirampas atau dianulir kecuali mereka merusak perjanjian.

Dalam hak kebebasan beragama, *ahlu dzimmah* juga berhak mendapatkan kebebasan yang sama sebagaimana yang diperoleh penduduk muslim. Menurutnya, hal ini mencakup beberapa hal.

Pertama, kebebasan berkeyakinan dan beragama serta mengekspresikan jatidiri

keagamaan atau menjalankan agama serta keyakinannya secara riil dan sosial. Hal ini karena Islam melihat bahwa keyakinan atau aqidah tidak dapat dipaksakan dan hanya bisa dilandaskan kepada keyakinan (*conviction*) itu sendiri serta keikhlasan.

Kedua, kebebasan merayakan hari besar keagamaan. Kaum Nasrani misalnya diberi kebebasan untuk membunyikan lonceng-lonceng gereja mereka, kecuali pada waktu-waktu shalat. Mereka juga diijinkan mengusung salib dalam prosesi festival agama mereka seperti yang dilakukan Khalid bin Walid terhadap penduduk Hirrah, Anat, Qarqisa dan lainnya.

Ketiga, kebebasan membangun tempat-tempat ibadah dan memperbaiki yang lama (seperti gereja, vihara dan sinagog dan lain-lainnya). Sesuai kebutuhan dan selama tidak berada di Kawasan (kota atau desa) yang berpenduduk Islam. Bahkan Sebagian ulama fiqh ada yang membolehkan pembangunan dan perbaikan tersebut meski di kantong-kantong Islam dengan syarat mendapatkan izin dari pemerintah. Sejarah Islam banyak memberikan bukti-bukti konkrit betapa besarnya perhatian pemerintah-pemerintah Islam untuk membantu para dzimmi dalam membangun tempat-tempat ibadah mereka.

Keempat, hak untuk mempertahankan kelangsungan agama dan keyakinan atau apa yang disebut dengan hak untuk mengabadikan diri. Yaitu hak untuk melakukan aktivitas yang ditujukan untuk mempertahankan kelangsungan dan mendidik anak-anak atau generasi muda mereka sesuai dengan tuntutan agama mereka, begitu juga membangun instansi-instansi Pendidikan agama mereka disamping menggelar konferensi, seminar dan diskusi untuk mengembangkan agama selama mengganggu ketertiban umum.

Kelima, hak untuk mendirikan system peradilan khusus atau otonomi untuk

menyelesaikan kasus-kasus khusus mereka. Hak ini sebetulnya di satu sisi termasuk di antara penentu kelangsungan agama mereka dan di sisi lain termasuk kebebasan berekspresi. Hak ini sebagaimana yang telah diberikan Rasulullah SAW kepada marga-marga bangsa Yahudi dalam konstitusi Madinah dan kemudian diikuti oleh Khulafaur Rasyidin dan para pemimpin umat Islam dalam memberlakukan ahlul dzimmi. Namun demikian mereka tetap mempunyai hak untuk menyelesaikan hukum mereka di mahkamah-mahkamah syiar Islam jika menghendaki (Thoha, 2005).

Begitulah Islam menjunjung tinggi toleransi dan memberikan hak-hak yang tinggi dan besar kepada orang-orang non-muslim yang bersedia dengan tenang dan tentram hidup di negara Islam.

Sejarah mencatat, ketika Mesir ditaklukkan oleh 'Amru ibnul Ash dan pasukannya, penduduk asli Mesir (orang Koptik beragama Kristen) tidak dipaksa untuk memeluk Islam dan tidak diusir dari rumah mereka. Kampung mereka tidak dibumihanguskan. Harta kekayaan mereka tidak dirampas. Pernah bahkan ada pemuda Koptik yang menuntut keadilan karena dipukul oleh putra 'Amru ibnul Ash yang kalah dalam perlombaan pacuan kuda bersamanya. Oleh Umar, 'Amru ibnul Ash dan putranya dipanggil ke Madinah. Pemuda Koptik itu kemudian dipersilakan untuk meng*qisash* putra gubernur Mesir tadi.

Syam ditaklukkan oleh Abu Ubaidah bin Jarrah dan pasukannya. Ia lalu diminta penduduk Syam supaya melindungi mereka dari kezaliman Romawi sebagai imbalan jizyah (upeti) yang mereka bayar kepada kaum Muslimin. Permintaan itu diterima oleh Abu Ubaidah. Pasukan Islam menunaikan kewajibannya dengan baik. Abu Ubaidah kemudian mendengar bahwa

kaisar Heraclius mempersiapkan pasukan besar untuk merebut kembali negeri Syam. Untuk mengantisipasi kemungkinan penyerbuan tentara Romawi, Abu Ubaidah mengembalikan jizyah kepada penduduk Syam. Ia berkata, “Kalian membayar jizyah kepada kami dengan syarat kami melindungi kalian. Tapi tentu kalian telah mendengar apa yang tengah kami hadapi. Kami ternyata tidak mampu melakukan itu. Insya Allah, jika Allah menolong kami, kami akan jalankan kembali perjanjian tersebut.” Oleh karena itu, ketika Allah memenangkan kaum Muslimin, penduduk Syam kembali membayar jizyah dengan penuh kerelaan. Mereka berkata, “Kalian lebih kami cintai walaupun berbeda agama dan lebih kami sayangi daripada pemeluk agama kami.”

Akhirnya, dengan penuh kerelaan, mereka berbondong-bondong masuk Islam. Sementara yang tetap dalam agama Nasrani, mereka hidup dalam naungan Islam dengan senang dan aman serta bebas menjalankan agamanya.

Toleransi bukan Pluralisme

Toleransi beragama berbeda dengan pluralisme agama (*religious pluralism*). Pluralisme agama adalah faham (-isme tentang pluralisme), yaitu faham bagaimana melihat keragaman dalam agama-agama, mengapa dan bagaimana memandang agama-agama yang begitu banyak dan beragam. Apakah hanya ada satu agama yang benar atau semua agama benar (Husaini, 2005).

Menurut Husaini (2005), mengutip pendapat John Hick, pluralisme agama adalah pengembangan dari faham inklusivisme yaitu agama adalah jalan yang berbeda-beda menuju pada keparipurnaan (*the ultimate*) yang sama. Ia mengutip Rumi yang menyatakan bahwa, “*Lampu-lampunya berbeda namun cahayanya sama, ia datang dari atas*”.

Menurut Thoha (2005), secara etimologi, pluralisme agama berasal dari dua kata yaitu pluralisme dan agama. Dalam Bahasa Arab diterjemahkan dengan ‘*al ta’addudiyah al diniyyah*’ yang dalam Bahasa Inggris menjadi *religious pluralism*. Karena istilah pluralisme berasal dari Bahasa Inggris, maka mendefinisikannya harus merujuk kepada kamus-kamus berbahasa inggis.

Pluralism berarti jama atau lebih dari satu. Dalam kamus Bahasa Inggris memiliki tiga pengertian. Pertama, pengertian kegerejaan: (i) sebutan untuk orang yang memegang lebih dari satu jabatan dalam struktur kegerejaan, (ii) memegang dua jabatan atau lebih secara bersamaan, baik bersifat kegerejaan maupun non kegerejaan. Kedua, pengertian filosofis: berarti system pemikiran yang mengakui adanya landasan pemikiran yang mendasar yang lebih dari satu. Ketiga, sosio-politis: adalah suatu system yang mengakui koeksistensi keragaman kelompok, baik yang bercorak ras, suku, aliran maupun partai politik dengan tetap menjunjung tinggi aspek-aspek perbedaan yang sangat karakteristik di antara kelompok-kelompok tersebut.

Ketiga pengertian ini dapat disederhanakan menjadi satu makna yaitu koeksistensinya berbagai kelompok atau keyakinan di satu waktu dengan tetap terpeliharannya perbedaan-perbedaan dan karakteristik masing-masing. Sedangkan definisi agama di barat menjadi polemik dan perdebatan yang tidak berkesudahan baik dibidang ilmu filsafat agama, teologi, sosiologi, antropologi maupun dibidang perbandingan agama itu sendiri sehingga sulit untuk dicari definisi agama yang dapat diterima dan disepakati semuanya.

Karena itu, Thoha (2005) menguraikan secara umum mendefinisi pluralisme agama yang paling tepat yang mencakup semua jenis agama, kepercayaan, sekte

maupun berbagai jenis ideologi modern seperti komunisme, humanisme, sekularisme, nasionalisme dan lainnya adalah kondisi hidup bersama (koeksistensi) antara agama (dalam arti luas) yang berbeda-beda dalam satu komunitas dengan tetap mempertahankan ciri-ciri spesifik atau ajarannya masing-masing.

Para pengusung paham pluralisme di Indonesia kemudian mengembangkannya dalam Bahasa yang lebih sederhana menarik dan provokatif. Seolah-olah pluralisme agama adalah keharusan yang wajib dipeluk oleh setiap pemeluk agama, mengantikannya paham lama (*eksklusivisme*). Siapa yang tidak menganut paham ini bisa dicap sebagai anti pluralitas dan antitoleransi.

Lebih jauh dipropagandakan bahwa semua agama adalah jalan menuju keselamatan. Tidak ada satu agamapun yang berhak mengklaim sebagai satu-satunya agama yang benar dan satu-satunya jalan keselamatan, karena menurutnya klaim kebenaran menjadi sumber konflik.

Dalam Islam kebenaran datangnya dari Allah, bersifat mutlak. Karena itu, Islam juga disebut sebagai *dinul haq* (agama yang benar), dan ini merupakan kebenaran satu-satunya yang mengikat seluruh umat manusia. Karena itu, Allah menyebutkan agama yang diridhoi disisi Allah hanyalah Islam, tidak ada yang lain. Hal ini sebagaimana firman Allah dalam surat Ali Imran ayat 19.

Sesungguhnya agama (yang diridhai) di sisi Allah hanyalah Islam. Tiada berselisih orang-orang yang telah diberi Al-Kitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. Barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya (QS. Ali Imron: 19).

Allah juga mempertanyakan orang-orang yang mencari keberanan selain Islam. Karena sesungguhnya seluruh makhluk Allah tunduk dan berserah diri kepada-Nya. Allah berfirman;

Maka apakah mereka mencari agama yang lain dari agama Allah, padahal kepada-Nya-lah berserah diri segala apa yang di langit dan di bumi, baik dengan suka maupun terpaksa dan hanya kepada Allah-lah mereka dikembalikan (QS Ali Imron: 83).

Karena itu, Allah mempertegas bahwa siapapun mencari selain Islam, maka dia akan tertolak. Sehingga amalan-amalan yang dilakukan juga ditolak karena landasan amal yang pertama adalah keimanan yang tercermin dalam kepasrahan dan ketundukan kepada Allah semata.

Barangsiapa mencari agama selain dari agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya, dan dia diakhirat termasuk orang-orang yang rugi (QS. Ali Imron: 85).

Ayat-ayat tersebut di atas, menurut Ibnu Katsir dalam tafsirnya menjelaskan bahwa tidak ada agama yang diterima Allah selain Islam. Juga masing untuk mengikuti setiap Rasul yang diutus oleh Allah pada setiap zaman sampai kepada Rasul penutup yaitu Muhammad saw. Artinya orang Islam harus mengakui bahwa agama Islam adalah agama yang paling benar. Jika tidak mengakui kebenaran agamanya untuk apa mereka beragama?

Begitupula setiap agama apapun yang ada di Indonesia harus menyakini dan mengakui bahwa agamanya yang paling benar, ini hal pribadi yang dilindungi dan dijamin oleh Undang-Undang Dasar 1945. Tidak boleh seseorang karena merasa dan menyakini keberanan agamanya kemudian memaksa orang lain untuk mengikutinya.

Begitupula tidak dibolehkan seseorang memaksakan kepada orang yang telah punya keyakinan atas keyakinannya tersebut. Disinilah makna toleransi yang sebenarnya, menghargai perbedaan dan keyakinan masing-masing agamanya tentang kebenaran itu sendiri.

Prinsip-prinsip hubungan beragama dalam perspektif Nahdlatul Ulama

Enam prinsip hubungan umat islam dan pemeluk agama

Dalam Konferensi Wilayah Nahdlatul Ulama Jawa Timur yang digelar pada 28-29 Juli 2018 atau bertepatan dengan 15-16 Dzulqa'dah 1439 H menyoroti sejumlah masalah keagamaan. Salah satu materi bahtsul masail dalam forum tertinggi NU tingkat wilayah di Pondok Pesantren Lirboyo Kediri itu adalah soal kerukunan antarumat beragama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Pembahasan dilakukan oleh para utusan dari berbagai Pengurus Cabang NU di Jatim, serta dirumuskan oleh KH Ahmad Asyhar Shofwan, K Fauzi Hamzah Syam, KH Shamthon Mashduqi, dan KH Abd. Rozaq Sholeh. Selanjutnya, hasil tersebut di-tashih kembali oleh KH Romadlon Khotib, KH Muhibbul Aman Aly, dan KH Azizi Hasbulloh. Dalam rumusan tersebut dihasilkan 6 prinsip hubungan antara umat Islam dengan pemeluk agama lain.

Ke enam prinsip tersebut meliputi: dasar hubungan antara umat Islam dan pemeluk agama lain, mengedepankan budi pekerti yang baik; internalisasi semangat persaudaraan nasional (*ukhuwah wathanniyah*); kebebasan beragama, beribadah, dan mendirikan rumah ibadah; tidak mengganggu, merendahkan, menistakan atau menghina simbol-simbol agama lain; dan menghormati hak-hak mereka sebagai warga negara Indonesia, seperti hak memilih pekerjaan, memeluk agama dan beribadah sesuai keyakinannya,

berpolitik, keadilan hukum dan sebagainya.

Pertama, dasar hubungan antara umat Islam dan pemeluk agama lain. Realitas keberagaman manusia dalam agama dan keyakinannya merupakan sunatullah yang tidak bisa dihilangkan. Andaikan Allah subhanahu wata'ala mempersatukan manusia dalam satu agama misalnya tentu Dia kuasa, namun realitasnya tidak demikian.

"Dan jika Tuhan-mu menghendaki, tentu Dia jadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih (pendapat), kecuali orang yang diberi rahmat oleh Tuhan-mu. Dan untuk itulah Allah menciptakan mereka. Kalimat (keputusan) Tuhan-mu telah tetap, "Aku pasti akan memenuhi neraka Jahannam dengan jin dan manusia (yang durhaka) semuanya." (QS. Hud: 118-119).

Perbedaan agama tidak bisa dijadikan alasan untuk berperilaku buruk, memusuhi dan memerangi pemeluk agama lain. Dengan demikian asas hubungan antara umat Islam dengan non-Muslim bukanlah peperangan dan konflik, melainkan hubungan tersebut didasari dengan perdamaian dan hidup berdampingan secara harmonis. Islam memandang seluruh manusia, apa pun agama dan latar belakangnya, terikat dalam persaudaraan kemanusiaan (*ukhuwwah insaniyyah*) yang mengharuskan mereka saling menjaga hak-hak masing, mengasihi, tolong-menolong, berbuat adil dan tidak menzalimi yang lain. Allah subhanahu wata'ala. berfirman:

"Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu dalam urusan agama dan tidak mengusir kamu dari kampung halamanmu. Sesungguhnya Alloh mencintai orang-

orang yang berlaku adil.” (QS. Al-Mumtahanah: 8).

Kedua, mengedepankan budi pekerti yang baik. Di manapun berada, terlebih di lingkungan yang plural, seorang Muslim tidak dapat melepaskan dirinya dari hubungan sosial dengan pemeluk agama lain. Islam mengajarkan, dalam setiap menjalin hubungan dan interaksi sosial dengan siapa pun baik Muslim maupun non-Muslim, setiap Muslim harus tampil dengan budi pekerti yang baik (Akhlaq al-Karimah), tutur kata yang lembut, dan sikap yang penuh kesantunan dan kasih sayang (rahmah). Sebagaimana perintah Allah subhanahu wata'ala. kepada Nabi Musa As. dan nabi Harun As. untuk bertutur kata lembut kepada Fir'aun:

“Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut.” (QS. Thaha: 44)

Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam. juga bersabda, *"Allah menyampaikan wahyu kepada Nabi Ibrahim As: 'Perbaikilah budi pekertimu meskipun terhadap orang-orang non-Muslim, maka engkau akan masuk (surga) tempat tinggal orang-orang yang baik'." (HR. Al Hakim at Tirmidzi).* Sikap seperti ini merupakan refleksi kebeningan spiritual pada diri seorang Muslim.

Ketiga, internalisasi semangat persaudaraan nasional (*ukhuwah wathanniyah*). Kerukunan antarumat beragama tidak dapat terjalin sempurna hanya dengan sikap saling toleransi saja, namun diperlukan adanya keterbukaan diri untuk terlibat dalam kerjasama demi meraih kebaikan bersama. Bangsa Indonesia disatukan oleh kehendak, cita-cita, atau tekad yang kuat untuk membangun masa depan dan hidup bersama sebagai warga negara di bawah naungan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Seluruh elemen bangsa

Indonesia disatukan dan meleburkan diri dalam satu ikatan kebangsaan atau persaudaraan sebangsa setanah air (*Ukhuwwah Wathaniyyah*), terlepas dari perbedaan agama dan latar belakang primordial lainnya. Sebagaimana Nabi shallallahu 'alaihi wasallam. Menyatukan seluruh penduduk madinah dalam satu ikatan kebangsaan:

“Kaum Yahudi dari Bani 'Auf adalah satu umat dengan mukminin. Bagi kaum Yahudi agama mereka, dan bagi kaum Muslimin agama mereka. Juga (kebebasan ini berlaku) bagi sekutu-sekutu dan diri mereka sendiri. Kecuali bagi yang zalim dan jahat, maka hal demikian akan merusak diri dan keluarganya.”

“Sesungguhnya mereka adalah umat yang satu, bukan dari komunitas yang lain.”

Ikatan persaudaran ini meniscayakan kewajiban bersama untuk saling bahu-membahu bekerjasama dalam membela, memajukan dan memakmurkan negaranya, mengesampingkan segala bentuk perbedaan primordial. Sebagaimana tercantum dalam salah satu butir piagam Madinah, *“Bagi kaum Yahudi ada kewajiban biaya dan bagi umat Islam ada kewajiban biaya. Mereka (Yahudi dan Muslimin) bantu-membantu dalam menghadapi musuh piagam ini. Mereka saling memberi saran, nasehat dan berbuat baik tidak boleh berbuat jahat. Seseorang tidak menanggung hukuman akibat kesalahan sekutunya. Pembelaan diberikan pada pihak yang teraniaya”.*

Keempat, kebebasan beragama, beribadah dan mendirikan rumah ibadah. Agama Islam menjamin kebebasan beragama bagi setiap pemeluk agama lain, dalam arti memaksakan non-Muslim untuk memeluk agama Islam merupakan sebuah larangan, sebagaimana dalam QS. Al-Baqarah ayat

256, *"Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam)"*.

Di sisi lain, problematika pendirian rumah ibadah di tengah-tengah masyarakat yang plural merupakan persoalan yang sensitif. Setiap peristiwa pengrusakan, atau gangguan terhadap rumah ibadah ataupun aktivitas peribadatan selalu menimbulkan dampak kerenggangan antar pemeluk agama yang dapat merusak kerukunan di antara mereka, bahkan rawan menyulut konflik. Islam memberikan toleransi dan menjamin kebebasan terhadap pemeluk agama lain untuk melakukan kegiatan keagamaan dan beribadah sesuai keyakinannya. Begitu pula terhadap pendirian tempat ibadah, namun kebebasan tersebut tetap harus mempertimbangkan kebutuhan terhadap rumah ibadah serta harus sesuai perundang-undang dan peraturan pemerintah yang berlaku.

Kelima, tidak mengganggu, merendahkan, menistakan atau menghina simbol-simbol agama lain. Allah subhanahu wata'ala berfirman dalam QS. Al-An'am ayat 108.

"Dan janganlah kamu memaki sesembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas dasar pengetahuan. Demikianlah kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada tuhan tempat kembali mereka, lalu dia akan memberitahukan kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan" (QS. Al-An'am: 108).

Keenam, menghormati hak-hak mereka sebagai warga negara Indonesia, seperti hak memilih pekerjaan, memeluk agama dan beribadah sesuai keyakinannya, berpolitik, keadilan hukum dan sebagainya.

Implementasi kerukunan beragama berdasarkan status sosial

Pelaksanaan prinsip-prinsip (kerukunan antarumat beragama) di atas (dapat) diklasifikasi berdasarkan status sosial seorang Muslim di tengah masyarakatnya. *Pertama*, sebagai anggota dan warga masyarakat. Pemeluk agama Islam sebagai anggota dan warga masyarakat di mana pun mereka berada, tidak lepas dari bertetangga, berteman dan bermitra dengan pemeluk agama lain, di samping juga bergaul dengan warga masyarakat yang seagama. Ketenteraman, ketertiban, keamanan dan kemakmuran hidup adalah merupakan kebutuhan yang mesti diciptakan, walaupun suatu saat kita harus betetangga, berteman dan bermitra dengan pemeluk agama lain dengan tidak melanggar batas batas syariat.

Kedua, sebagai pimpinan ormas keagamaan dan tokoh agama. Seorang Muslim yang dipercaya sebagai pimpinan ormas atau dijadikan sebagai tokoh agama/masyarakat, memiliki kewajiban dan tugas lebih besar dibanding orang Muslim yang bukan pemimpin/tokoh. Sebagai pemimpin dan tokoh mereka harus menjadi yang terbaik dalam menjalankan ketentuan dan prinsip menjalin kerukunan antarumat beragama di atas, karena mereka adalah teladan sekaligus pelindung dan pembimbing anggota masyarakatnya. Oleh karena itu, mereka berkewajiban memberi penjelasan dan pembinaan yang cukup kepada umat yang dipimpinnya agar kualitas umat Islam dalam beragama semakin mantap serta militan dan dalam saat yang sama umat Islam juga sadar akan perlunya kerukunan antar umat beragama secara benar. Nabi Ibrahim diperintahkan Allah subhanahu wata'ala. untuk berbuat baik kepada seluruh manusia tanpa mempermasalahkan perbedaan agama.

Sebagaimana juga Abu Hanifah, dalam kapasitasnya sebagai panutan masyarakat,

memberikan teladan dalam menjaga hak-hak non-Muslim sekecil apa pun.

Ketiga, sebagai pejabat pemerintah atau negara. Seorang muslim yang berketepatan sebagai pejabat pemerintahan atau negara, wajib melaksanakan tugas-tugasnya dengan baik dan bertanggung jawab. Sudah menjadi keniscayaan, pejabat Muslim harus melindungi, melayani, menyediakan berbagai kebutuhan hidup, sarana prasarana publik dan seterusnya terhadap seluruh warga negara secara merata.

Pada dasarnya ketentuan dan kewajiban yang berlaku bagi individu umat Islam dalam berinteraksi sosial dengan umat agama lain, juga berlaku bagi pejabat Muslim dalam menjalankan tugas-tugas sebagai pejabat. Oleh karena itu, bagi pejabat Muslim dalam menjalankan tugas pemerintahan harus bertujuan untuk menjaga keutuhan negara, menjaga persatuan bangsa, menghindarkan kerusakan dan membangun kemaslahatan umum guna meraih ketenteraman dan kemakmuran yang berkeadilan. Jadi, umat Islam yang sedang dipercaya sebagai pejabat pemerintah, wajib berupaya membangun dan menciptakan kehidupan yang rukun, damai dan bersatu bagi seluruh rakyat tanpa membedakan agama dan keyakinannya. Upaya tersebut harus terus menerus digelorakan guna menuju cita-cita luhur dalam berbangsa dan bernegara serta menjaga persatuan nasional. Pejabat Muslim juga berkewajiban membangun umat Islam menuju umat yang berkualitas dalam beragama dan memiliki nasionalisme yang tinggi. Teladan seorang pemimpin pemerintahan dalam membangun toleransi dan kerukunan antar umat beragama tercermin dari sikap Umar bin Khatthab Ra. saat beliau menolak tawaran Patriak (pemuka gereja) untuk shalat di gereja, sebab beliau khawatir jika umat islam setelahnya akan menjadikan gereja tersebut sebagai masjid.

Teladan dalam toleransi dan kerukunan beragama juga dicontohkan Shalahuddin al-Ayyubi dalam kapasitasnya sebagai pemimpin pemerintahan.

Batas-batas toleransi dan menjalin kerukunan dengan pemeluk agama lain

Prinsip-prinsip (kerukunan antarumat beragama) di atas dalam penerapannya tidak boleh melampaui batas-batas sebagai berikut. Pertama, tidak melampaui batas akidah sehingga terjerumus dalam kekufuran, seperti ikut ritual agama lain dengan tujuan mensyi'arkan kekufuran. Kedua, tidak melampaui batas syariat sehingga terjerumus dalam keharaman, seperti memakai simbol-simbol yang identik bagi agama lain dengan tujuan meramaikan hari raya agama lain.

Adapun berinteraksi dengan mereka di luar dua ketentuan di atas seperti umat Islam ikut membantu pelaksanaan hari raya umat agama lain, menjaga dan mengamankan rumah ibadah mereka dari gangguan dan ancaman teror, datang ke tempat peribadatan mereka tanpa mengikuti ritual keagamaannya, maka diperbolehkan, terlebih jika hal tersebut didasari untuk menunjukkan keindahan, toleransi, dan kerahmatan agama Islam.

Begitu juga berkunjung ke rumah mereka saat tertimpa musibah atau berbela sungkawa atas kematian keluarganya, menjenguknya saat sakit, bermuamalat dengan mereka di tempat-tempat belanja, mencari penghidupan di tempat-tempat kerja, bersama-sama dalam tugas negara dan layanan publik, maka boleh dan bahkan dianjurkan bersikap baik terhadap mereka, terlebih jika masih ada hubungan kerabat, tetangga dan atau terdapat kemaslahatan, seperti ada harapan mereka masuk agama Islam.

Dari uraian di atas dapat ditarik beberapa kesimpulan. Pertama, Bahwa menjalin kerukunan antarumat beragama dalam

kehidupan berbangsa dan bernegara mutlak diperlukan guna meraih cita-cita luhur persatuan nasional dan keutuhan serta eksistensi NKRI. Kedua, bahwa dalam implementasi kerukunan antar umat beragama bagi umat Islam tidak boleh mengabaikan rambu-rambu agama, agar ke-Iman-an dan ke-Islam-annya tetap terjaga dengan baik. Ketiga, bahwa bagi para pejabat dan tokoh Muslim wajib memberikan tauladan yang baik, membina warga dan umatnya bagaimana menjalin kerukunan antar umat agama secara benar dalam konteks berbangsa dan bernegara.

PENUTUP

Dari pembahasan tersebut dapat disimpulkan beberapa hal bahwa untuk membangun toleransi yang bermartabat agar hubungan antar umat beragama terjalin harmonis, tidak saling curiga dan penuh dengan kebersamaan. Pertama, saling menghormati dan menghargai keyakinan orang lain tanpa harus mencampuradukkan keyakinan tersebut. Islam sebagai agama *rahmatan lil 'alamin* sehingga toleransi justru menempati posisi yang tinggi dan telah terbukti dalam perjalanan sejarah, sehingga Islam mudah diterima berbagai lapisan dan kalangan masyarakat, cepat berkembang dengan pesat termasuk bangsa Indonesia. Meski demikian tetap harus dibangun timbal balik dalam bertoleransi. Saling menghargai dan menghormati tanpa harus mencampuradukkan keyakinan satu dengan lainnya. Berikut beberapa point untuk membangun agar toleransi bermartabat. Biarlah masing-masing agama menyakini kebenarannya tanpa harus memaksakan kepada pemeluk agama lain. Menyakini kebenaran agamanya tidak berarti memaksakan kebenaran yang diyakininya kepada orang lain.

Kedua, membangun rasa saling menghormati dan menghargai dengan menghilangkan sikap saling curiga.

Kecurigaan akan menimbulkan ketidakpercayaan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Hal ini karena masing-masing kelompok akan menumbuhkan kecurigaan dan prasangka-prasangka buruk sehingga sulit untuk dibangun kebersamaan. Juga perlu menghilangkan stigmatisasi kelompok seperti istilah intoleran, radikal, teroris dan lainnya. Jika ada masyarakat yang melakukan suatu kejahatan, biarlah mereka sebagai pribadi tanpa melihat latar belakang agama dan keyakinannya.

Tiga, membangun masyarakat dengan keyakinan bahwa keragaman adalah kekayaan bangsa Indonesia. Memahami keragaman adalah kekayaan masyarakat Indonesia. Dengan keragaman tersebut masing-masing memiliki potensi untuk berkontribusi demi kemajuan bangsa Indonesia. Termasuk didalamnya adalah keragaman agama. Biarlah mereka menyakini kebenaran agamanya masing-masing tanpa harus dipaksakan untuk menyakini kebenaran agama orang lain. Selain itu, tidak sepatutnya orang yang berlainan agama mengajak beribadah di tempat-tempat ibadah yang berlainan agama. Toleransi dalam masalah muamalah basyariyah, interaksi antara manusia tetapi tidak dalam masalah keyakinan yang dalam Islam disebut dengan akidah.

Keempat, bersama-sama menatap masa depan untuk kemajuan dan kemakmuran masyarakat Indonesia. Semua harus menatap masa depan bangsa Indonesia untuk kemaslahatan Bersama. Tantangan bukan sekedar internal tetapi juga eksternal seperti penjajahan dalam bidang ekonomi, sosial, politik maupun budaya. Karena itu, kesatuan segala elemen bangsa diperlukan untuk memakmurkan masyarakat Indonesia yang berkeadilan dan tidak justru melimpahkan kepada orang luar yang justru menjajah secara ekonomi, sosial, politik dan budaya. Kita

harus menyadari berpecah belah masyarakat Indonesia menjadi harapan orang-orang yang ingin menjajah Indonesia untuk mengeruk kekayaan alamnya. Karena itu kesatuan, persatuan dan toleransi yang bermartabat perlu dijaga dan digaungkan dengan bijak dan saling menghargai satu dengan yang lain.

Kelima, banyak melakukan dialog karena banyak-titik-titik persamaan untuk kemaslahatan berbangsa dan bernegara, bukan untuk mencari titik perbedaan apalagi mempertentangkannya. Dialog antar umat beragama harus digalakkan agar tercipta komunikasi yang harmonis. Mencari persamaan bukan menyamakan keyakinan, tetapi mencari persamaan dalam kerja-kerja sosial atau lainnya untuk kemaslahatan masyarakat tanpa harus mencampuradukkan keyakinan satu dengan lainnya.

Abbreviations/Singkatan

Tidak dilampirkan.

Acknowledgements/Terima kasih

Author harus berterima kasih kepada semua pihak yang berhubungan langsung dengan penelitian. Ucapan terima kasih juga disampaikan untuk reviewer maupun editor Pawarta: *Journal of Communication & Da'wah*.

Authors' Contribution/Kontribusi Penulis

Tidak dilampirkan.

Declarations/Deklarasi

Consent to publications/Persetujuan untuk publikasi. Kami menyatakan bahwa artikel ini hanya diterbitkan pada Pawarta: *Journal of Communication and Da'wah*.

Competing interest/Persetujuan kepentingan & konflik. Kami menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan secara finansial, personal, atau lainnya dengan perseorangan maupun organisasi terkait materi yang dibahas dalam artikel Toleransi dan Prinsip-prinsip Hubungan Antarumat Beragama dalam Perspektif Dakwah Islam.

Authors' details/Profil penulis

Tidak dilampirkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aceh, A. (1970). *Toleransi Nabi Muhammad dan Para Sahabat* (2nd ed.). Ramadhani.
- Al-Buthy, M. S. R. (2008). *Sirah Nabawiyah, Analisis Ilmiah Manhajiyah Sejarah Pergerakan Islam di Masa Rasulullah Saw* (13th ed.). Rabbani Press.
- Al-Mubarakfuri, S. S. (2021). *Sirah Nabawiyah Sejarah Hidup Nabi Muhammad*. Ummul Qura.
- Al-Qur'an. (2002). *Al-Qur'an dan Terjemahan Al-Muhaimin*. Departemen Agama Republik Indonesia.
- Hasyim, U. (1979). *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antar Agama*. Bina Ilmu.
- Husaini, A. (2005). *Wajah Peradaban Barat, dari Hegemoni Kristen ke Dominasi Sekular-Liberal* (1st ed.). Gema Insani.
- Husaini, A. (2011). Toleransi dan Kerukunan. *Islamia: Jurnal Pemikiran Islam Republika*.
https://www.academia.edu/35753378/Sisipan_Islamia_Surat_Kabar_Republika_edisi_15_Desember_2011
- KBBI, B. P. dan P. B. (2018). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Online*. Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia.
<https://kbbi.kemdikbud.go.id/>
- Maarif, A. S. (2009). *Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan* (1st ed.). Mizan.
- Matanasi, P. (2016). *Persahabatan Lintas Ideologi: Natsir, Kasimo, dan Leimena*. Tirto.Id.
<https://tirto.id/persahabatan-lintas-ideologi-natsir-kasimo-dan-leimena-b4tG>
- Moleong, L. J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.

- Nazir, M. (2009). *Metode Penelitian* (G. Indonesia (ed.)).
- Purwadarminta, W. J. S. (1999). *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (16th ed.). Balai Pustaka.
- Rasjidi. (1974). *Mengapa Aku Tetap Memeluk Agama Islam*. Bulan Bintang.
- Rasjidi. (1979). *Kebebasan Beragama*. Media Dakwah.
- Subarkah, M. (2017). *Moh Natsir: Tanpa Toleransi tak akan Ada Kerukunan*. Republika.
<https://news.republika.co.id/berita/jurnalisme-warga/wacana/17/08/17/outaiw385-moh-natsir-tanpa-toleransi-tak-akan-ada-kerukunan?>
- Thoha, A. (2005). *Tren Pluralisme Agama: Tinjauan Kritis*. Perspektif.